

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dunia mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir terutama dalam perkembangan ekonomi. Kemajuan ini dapat dilihat dari kuatnya arus globalisasi yang semakin mendunia. Bisnis yang memiliki kekuatan dan pengalaman akan semakin mendapat keuntungan dari pengaruh globalisasi. Bisnis yang baru mengalami perkembangan ataupun yang masih bersekala nasional akan mengalami kesulitan dalam bersaing dengan perusahaan asing, sehingga hal itu akan berdampak pada perusahaan yang berskala kecil (Maulana et al.,2024). Menurut Dewi (2022) mengatakan industri Food and Beverages yang disingkat dengan F&B di Indonesia menjadi salah satu yang memiliki daya tarik tinggi karena merupakan subsektor dengan kontribusi PDB terbesar.

Perkembangan industri manufaktur terlebih subsektor F&B di Indonesia, menjadi salah satu sektor yang berperan atas Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Selama periode 2019 -2023 pertumbuhan industri Food and Beverages mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Berikut ini data keseluruhan dari laju pertumbuhan industri Food and Beverages dari tahun ke tahun.

**Tabel 1 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (C to C)**

2019	2020	2021	2022	2023
7,78%	1,58%	2,54%	4,90%	4,47%

Sumber : bps.go.id (Data Diolah Peneliti 2025)

Untuk menghitung laju pertumbuhan PDB, diperlukan data selama dua tahun. Caranya adalah nilai PDB pada tahun kedua dikurangi tahun pertama dengan dibagi nilai PDB pada tahun pertama, kemudian hasilnya dikali seratus persen. Nilai akhir tersebut menunjukkan presentase pertumbuhan PDB dari tahun pertama ke tahun kedua. Berdasarkan data tabel 1 menunjukkan adanya kenaikan dan penurunan dari laju pertumbuhan industri pengolahan F&B dari tahun 2019-2023. Pada tahun 2019 tercatat pertumbuhan sebesar 7,78%. Pada tahun 2020 adanya penurunan yang sangat tajam mencapai 1,58% akibat dampak pandemi *Covid 19*. Selain itu, terdapat kenaikan secara bertahap di tahun tahun berikutnya dengan pertumbuhan sebesar 2,54% pada tahun 2021, pada tahun 2022 mengalami pertumbuhan sebesar 4,90% , dan sedikit menurun pada tahun 2023 sebesar 4,47%. Fluktuasi pertumbuhan ini menunjukkan adanya tantangan dalam industri Food and Beverages.

Menurut Dewi (2024) yang ditulis di website resmi kementerian keuangan menjelaskan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan fluktuasi PDB industri Food and Beverages di Indonesia adalah ketergantungan terhadap bahan baku impor. Kenaikan harga bahan baku di pasar global mengakibatkan biaya produksi perusahaan dalam negeri ikut meningkat dan dapat mengurangi nilai tambah yang dihasilkan industry

dengan menekan margin keuntungan, bahkan menurunkan volume produksi yang dapat mengakibatkan kontribusi sektor F&B terhadap PDB menjadi tidak stabil.

Menurut Gabungan Pengusaha Industri Food and Beverages Indonesia (GAPMMI) mencatat penurunan penjualan 20–40% pada tahun 2020 saat pandemi *Coronavirus Disease* yang di singkat dengan *Covid-19* akibat kebijakan pembatasan sosial. Penurunan ini mengakibatkan banyak perusahaan mengalami kesulitan keuangan, termasuk peningkatan utang dan menurunnya kemampuan membayar kewajiban jangka pendek, yang merupakan indikasi *financial distress* (Nurcaya & Issetiabudi, 2020).

*Financial distress* atau kesulitan keuangan adalah situasi sebuah perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi hutangnya, sehingga beresiko menghadapi kebangkrutan (Noviyana et al.,2024). Laporan laba rugi dapat menjadi pendukung untuk menganalisis terkait *financial distress*, perusahaan yang memiliki kerugian yang sangat tinggi dapat memiliki potensi kebangkrutan. Berikut ini adalah data laba/rugi Perusahaan Food and Beverages pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

**Tabel 2 Data Penurunan Laba Pada Perusahaan FnB**

<b>N0</b>	<b>Kode Saham</b>	<b>Tahun</b>	<b>Laba</b>
1	ALTO	2019	(7.383.289.239)
		2020	(10.506.939.189)
		2021	(8.932.197.718)
		2022	(16.129.026.748)
		2023	(25.917.765.585)
2	BTEK	2019	(83.843.800.594)
		2020	(509.507.890.912)
		2021	(106.511.989.327)
		2022	(133.469.253.051)
		2023	(114.047.785.478)
3	FOOD	2019	(1.827.667.171)
		2020	(17.398.564.059)
		2021	(14.658.771.261)
		2022	(22.068.477.089)
		2023	(20.380.916.766)
4	COCO	2019	7.957.208.221
		2020	2.738.128.648
		2021	8.532.631.708
		2022	6.620.432.696
		2023	(50.439.861.088)
5	HOKI	2019	10.723.133.972
		2020	38.038.419.405
		2021	11.844.682.161
		2022	90.572.477
		2023	(3.370.825.857)

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data Diolah Peneliti 2025)

Berdasarkan data penurunan laba rugi Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat fenomena dari 5 perusahaan sub-sektor F&B yang, mengalami penurunan laba hingga kerugian yang sangat signifikan. Tidak semua perusahaan yang mengalami kerugian langsung berada dalam kondisi *financial distress*. Kerugian yang terjadi secara terus menerus dan dalam

jumlah besar dapat menjadi tanda kuat dan indikasi awal adanya potensi *financial distress*.

Penelitian dalam sub sektor F&B sangat penting untuk dilakukan karena sub sektor ini memiliki peran yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Data dari tabel 1 selama periode 2019 hingga 2023 menunjukkan adanya fluktuasi laju pertumbuhan yang cukup tajam, yang disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain pandemi *Covid 19* serta tingginya ketergantungan terhadap bahan baku impor. Fluktuasi PDB dapat mempengaruhi industri Food and Beverages yang menyebabkan kerugian di beberapa perusahaan makanan dan minuman. Kerugian yang dialami perusahaan tidak mendominasi secara jumlah. Potensi risiko *financial distress* tetap perlu mendapatkan perhatian dan harus diidentifikasi sedini mungkin melalui analisis indikator keuangan, seperti profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan penjualan.

Sebuah perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya, berarti perusahaan mampu mengelola sumber dayanya dengan efektif dan efisien, sehingga dapat menghasilkan laba yang tinggi. Namun, jika profitabilitas perusahaan rendah, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik, sehingga kesulitan dalam mencapai keuntungan yang tinggi (Oktaviani, & Zaretta,2025).

Likuiditas adalah ukuran kemampuan sebuah perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, seperti utang yang harus segera dilunasi (Oktaviani & Lisiantara,2022). Oleh karena itu likuiditas

merupakan aspek yang penting dalam berperan untuk mencegah *financial distress* sebab perusahaan yang likuid memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban *financial* jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang rendah dapat menyebabkan perusahaan mengalami masalah likuiditas dan berpotensi mengalami terjadinya *financial distress*.

*Sales growth* merupakan rasio pertumbuhan, hal tersebut menunjukkan bahwa jika *sales growth* meningkat maka perusahaan mampu menjalankan dan mencapai target perusahaan karena persentase penjualan yang meningkat dari tahun ke tahun (Lestari et al.,2022).

Berbagai penelitian telah dilakukan dalam menganalisis faktor faktor terjadinya *financial distress* dengan hasil penelitian yang menunjukkan kesamaan dan perbedaan. Berdasarkan penelitian terdahulu dapat di simpulkan bahwa profitabilitas dan likuiditas terbukti sebagai dua faktor utama yang memengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan (Septiani et al.,2021).

Perbedaan hasil penelitian dapat terlihat dari penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan, likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* (Antoniawati & Purwohandoko,2022).

Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan kelanjutan dari penelitian yang berjudul *Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Perusahaan F&B* yang mengungkapkan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Sedangkan, Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* (Afriyani & Nurhayati,2023).

Menurut Sutanto (2024) menyatakan bahwa konsep *signaling theory* atau teori sinyal merupakan cara perusahaan memberikan sinyal informasi kepada para investor untuk menyampaikan informasi relevan kepada investor dengan tujuan memberikan gambaran kemajuan dan pertumbuhan perusahaan pada periode mendatang.

Menurut teori sinyal, melalui variabel profitabilitas, likuiditas, dan sales growth tersebut berfungsi sebagai sinyal keuangan yang dikirimkan perusahaan ke pasar. Sinyal positif dari profitabilitas, likuiditas, dan sales growth dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi potensi *financial distress*. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan menjadi sinyal operasional. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek yang memberikan sinyal kepada investor mengenai stabilitas keuangan perusahaan. Sementara itu, sales growth mencerminkan peningkatan aktivitas penjualan yang dapat mengindikasikan prospek pertumbuhan penjualan perusahaan. Profitabilitas, likuiditas, dan sales growth yang menunjukkan tren positif, dapat mengirimkan sinyal untuk meyakinkan kepada pasar dan investor bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang sehat, berkembang mampu meningkatkan kepercayaan investor dan menurunkan risiko terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi financial distress telah banyak dilakukan, terutama pada sektor manufaktur. Sebagian besar studi masih fokus pada pengaruh variabel tradisional seperti leverage dan aktivitas, sementara variabel *sales growth* yang mencerminkan kemampuan perusahaan meningkatkan pendapatan, masih jarang digunakan sebagai faktor yang mempengaruhi financial distress. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada sektor manufaktur, transportasi, maupun industri barang konsumsi secara luas, tanpa memberikan perhatian khusus pada subsektor F&B. Dari sisi waktu, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan data sebelum atau hanya pada masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan rentang waktu 2019-2023, yang mencakup periode sebelum pandemi, saat pandemi, hingga masa pemulihan setelah pandemi, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan relevan mengenai kondisi keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan karena mampu mengisi kesenjangan dalam penelitian terdahulu, baik dari segi objek kajian dan dimensi waktu.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka disusun penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Sales Growth* Terhadap Potensi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2023”**. Indikator ini merupakan hal yang

penting untuk dipertimbangkan dalam menganalisis faktor faktor yang dapat memicu terjadinya *financial distress* dalam menyusun strategi keuangan yang lebih baik untuk mempertahankan kinerja dan keberlanjutan usahanya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah *Sales Growth* berpengaruh terhadap *financial distress*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan adanya rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh Profitabilitas terhadap *financial distress*.
2. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh Likuiditas terhadap *financial distress*.
3. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh *Sales Growth* terhadap *financial distress*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan bahan evaluasi terkait dengan kondisi kesehatan keuangan dari perusahaan.

2. Bagi Pembaca dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan keterkaitan dari Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Sales Growth Terhadap Potensi terjadinya kesulitan keuangan.

3. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan dalam menentukan kebijakan untuk menghadapi potensi terjadinya kesulitan keuangan.